

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Tidak hanya melalui acara berita di televisi, media sosial kini menjadi alat alternatif yang populer untuk menyebarkan berbagai informasi karena semakin banyak masyarakat tertarik untuk menggunakan media tersebut. Saat ini, sangat jarang ditemukan seseorang yang tidak menggunakan media sosial, dan berbagai informasi dari media sosial yang diolah menjadi konten yang menarik bagi berbagai kalangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan layanan streaming film berbasis web meningkat secara signifikan, didorong oleh meluasnya akses internet dan bertambahnya jumlah platform yang menawarkan layanan serupa. Dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, harapan pengguna terhadap layanan yang lebih canggih dan inovatif pun meningkat, baik dari segi keberagaman film maupun tampilan antarmuka yang lebih menarik. Oleh karena itu, diperlukan perancangan layanan streaming film yang lebih optimal dan efisien.¹

Kemudahan menonton film telah meningkat pesat dengan banyaknya website penyedia *streaming* film gratis yang memungkinkan siapa saja untuk menonton tanpa biaya dan tanpa harus mendaftar. Transformasi ini

¹Rachmat Agung Ananda dan Gigih Forda Nama, "Analisis dan Perancangan Layanan *Streaming Film* Berbasis Web Langganan Menggunakan *Framework Nextjs*", dalam *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, Vol.12, No.1, Januari 2024, 353.

menghilangkan kebutuhan untuk menunggu antrean tiket bioskop dan memungkinkan penonton untuk menikmati film kapan saja dan di mana saja. Dengan perangkat yang memadai dan akses internet yang stabil, menonton film menjadi aktivitas yang mudah dilakukan. Salah satu kelebihan utama layanan *streaming* adalah kemampuannya untuk menyajikan konten secara langsung tanpa harus mengunduhnya terlebih dahulu. Beberapa platform *streaming* film gratis di Indonesia, seperti *Vidio.com*, *Rebahin.com*, dan *Layarkaca21.com*, menyediakan berbagai pilihan film dan serial, memberikan kenyamanan serta fleksibilitas bagi para penikmat film.²

Web Series merupakan salah satu format hiburan digital yang berkembang pesat dengan konsep serupa acara televisi, tetapi disajikan secara lebih fleksibel. Format ini biasanya memiliki cerita yang lebih padat dengan durasi yang bervariasi, sering kali lebih pendek dibandingkan serial televisi tradisional. Seperti serial pada umumnya, Web Series terdiri dari beberapa episode yang saling terhubung dan dirilis secara berkala. Keunggulan format ini terletak pada fleksibilitas penyajian, dimana penonton dapat mengakses dan menonton ulang episode kapan saja melalui platform *streaming*. Hal ini memungkinkan kreator konten untuk menghadirkan cerita yang mendalam dan penuh nuansa, sesuai dengan gaya hidup modern yang dinamis.³

²Maulia Nurkhotimah, *Tren Film Streaming Online* (Jakarta: TEMPO Publishing 2022), 33.

³Adzka Rama Fauzan, Eko Hadi Prayitno, dan Endra Sulendra, “*Web Series* dalam Format Film Pendek Tentang Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja Sebagai Media Kampanye Sosial”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, Vol. 1, No.1, April 2021, 55.

Web Series tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga seringkali mengangkat isu sosial yang dikemas menjadi kisah-kisah yang mungkin kurang terwakili di media lain. Salah satu isu yang banyak diangkat adalah tentang korban kekerasan seksual, di mana mayoritas korban menghadapi berbagai halangan untuk menyuarakan diri mereka. Pelaku kekerasan seksual kerap kali luput dari hukuman yang layak, sementara korban justru menghadapi tekanan sosial yang berat alih-alih mendapatkan dukungan yang seharusnya.

Web Series *Cinta Pertama Ayah*, yang ditayangkan melalui platform streaming Vidio, selaras dengan fokus penelitian ini. Serial tersebut disajikan dengan alur emosional yang kuat dan terbangun secara konsisten melalui karakter-karakternya sejak awal hingga akhir cerita. Kisahnya berpusat pada seorang remaja perempuan yang merasa hidupnya hancur akibat menjadi korban kekerasan seksual. Sang ayah, bersama anggota keluarganya, menghadapi berbagai tantangan dalam memperjuangkan keadilan bagi anaknya. Mereka berhadapan dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan berusaha menutupi kasus tersebut dengan berbagai cara. Dalam upayanya mencari pelaku yang telah menghancurkan masa depan anaknya, sang ayah memilih untuk bertindak sendiri, tanpa mengikuti prosedur resmi dari aparat penegak hukum.⁴

Keadilan merupakan konsep yang sangat penting dalam situasi tersebut. Keadilan tidak hanya sekedar menghukum pelaku kejahatan, tetapi juga melibatkan upaya memberikan rasa aman dan pemulihan bagi para korban. Namun, ketika sistem keadilan tampak tidak berpihak atau tidak efektif seperti

⁴⁴<https://seleb.tempo.co/read/1826762/sinopsis-cinta-pertama-ayah-serial-baru-yasmin-napper-dan-al-ghazali> diakses pada 7 juni 2024.

dalam serial *Cinta Pertama Ayah*, godaan untuk mengambil tindakan sendiri bisa menjadi sangat kuat. Ketidakadilan tidak tercapai melalui jalur hukum yang ada dan kepercayaannya terhadap sistem tersebut mulai berkurang, membuat sang ayah yang ingin keadilan untuk putrinya merasa ketidakpuasan, yang pada akhirnya berpotensi memicu tindakan yang beresiko dan merusak.

Dalam kerangka budaya dan nilai keagamaan, peran ayah sering kali diposisikan sebagai pelindung sekaligus penegak nilai-nilai moral dalam keluarga. Pandangan ini juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”* Dalam Islam, ayah sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab besar untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan anggota keluarganya. Hadis ini berfungsi sebagai landasan moral yang menuntun seorang ayah untuk tetap memperjuangkan keadilan, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tekanan.⁵

Menurut pandangan Michel Foucault, kekerasan seksual dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekuasaan, konstruksi sosial, dan objek yang menjadi sasaran kekuasaan. Interaksinya yang ketiga dapat memperbesar potensi terjadinya tindakan kekerasan seksual.⁶ Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakseimbangan hubungan kekuasaan antara pelaku dan

⁵Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari – Muslim*, ed. Abu Firly Bassam Taqiy (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, 2017), Keutamaan Pemimpin yang Adil, dan Hukuman Bagi yang Zhalim Serta Anjuran Berbuat Baik Kepada Rakyat dan Tidak Memberatkan Mereka, 1199.

⁶Kurnia Indriyanti Purnama Sari, *Konsep Kekerasan Seksual* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 9.

korban. Pelaku sering kali memiliki posisi yang lebih dominan, baik secara sosial maupun ekonomi, misalnya berasal dari keluarga terpandang, sementara korban berada dalam posisi yang lebih lemah atau rentan. Pendekatan ini memberikan perspektif tambahan untuk memahami bentuk-bentuk ketidakadilan yang juga dapat digambarkan dalam narasi Web Series.

Berkembangnya peran media sebagai ruang representasi sosial, tokoh ayah dalam Web Series tidak hanya tampil sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol budaya dan moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ayah dianggap sebagai pelindung dan pemimpin keluarga, sebagaimana tergambar dalam norma sosial maupun ajaran agama. Namun dalam penelitian ini, fokus utama bukan pada aspek keagamaan atau ideologi kekuasaan, melainkan pada bagaimana merepresentasikan keadilan dalam serial tersebut.

Dalam menelaah makna keadilan yang ditampilkan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* penulis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik berbagai tanda yang muncul sepanjang narasi. Saussure memandang semiologi sebagai disiplin ilmu yang fokus pada kajian tanda-tanda dalam kehidupan sosial, termasuk struktur dan kaidah yang membentuk serta mengaturnya. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa selama tindakan dan perilaku manusia mengandung makna atau merepresentasikan sesuatu, maka selalu terdapat sistem pembeda dan kesepakatan sosial yang melandasi terbentuknya makna tersebut.

Dengan kata lain, makna suatu tanda tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada sistem yang melatarinya.⁷

Berdasarkan konsep ini, penulis memilih teori Saussure karena ketertarikan untuk mengkaji tanda-tanda visual dan verbal secara lebih mendalam yang berkaitan dengan keadilan. Salah satu fokus utama adalah pada tindakan tokoh ayah korban yang berjuang menuntut keadilan bagi anaknya dengan cara mengambil langkah-langkah di luar jalur hukum. Meskipun dalam serial terdapat aparat penegak hukum yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menegakkan keadilan, namun para tokoh ayah memilih untuk bertindak sendiri karena adanya ketidakpuasan terhadap proses hukum yang berlangsung. Dengan menggunakan teori Saussure, penulis berusaha mengungkap makna-makna tersembunyi yang dibangun melalui unsur-unsur visual, dialog, dan narasi dalam cerita.

Penelitian ini menggunakan istilah *semiotika* karena istilah tersebut lebih lazim dipakai dalam berbagai kajian. Meskipun *semiotika* dan *semiologi* sama-sama merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda-tanda (*ilmu tanda*), keduanya tidak memiliki perbedaan makna yang berarti.⁸ Makna keadilan dalam *Web Series Cinta Pertama Ayah* dijelaskan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang fokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) guna mengungkap makna dari tanda-tanda yang berkaitan dengan tema

⁷Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) - Peletak dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Desember 2005), 50.

⁸Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, Agustus 2017), 1.

keadilan dalam serial tersebut.⁹ Selain mengkaji hubungan penanda dan petanda, penelitian ini juga memanfaatkan konsep sintagmatik dan paradigmatis dalam kerangka semiotika Saussure.

Analisis sintagmatik digunakan untuk memahami susunan tanda-tanda dalam rangkaian peristiwa, menggambarkan alur cerita, serta perkembangan karakter yang membentuk makna keadilan. Sementara itu, analisis paradigmatis dilakukan untuk melihat bagaimana pemilihan tanda-tanda tertentu dalam konteks cerita memiliki kemungkinan alternatif lain yang dapat menghasilkan makna yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi cara keadilan yang direpresentasikan dalam Web Series, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pemilihan dan penyusunan tanda-tanda dalam narasi membangun konstruksi sosial tertentu yang mencerminkan konsep keadilan, kebenaran, serta bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan.

Telah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai keadilan dalam sebuah karya seni, namun belum banyak penelitian yang memfokuskan analisisnya pada mengungkap makna keadilan dengan menggunakan teori semiotika Saussure.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Keadilan dalam Web Series ‘Cinta Pertama Ayah’ Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konsep keadilan

⁹Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, 3.

direpresentasikan melalui media Web Series, serta menganalisisnya menggunakan pendekatan teori semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, beberapa pertanyaan dapat dirumuskan sebagai bentuk fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* merepresentasikan konsep keadilan?
2. Bagaimana relasi penanda dan petanda membentuk makna keadilan dalam Web Series tersebut?
3. Bagaimana struktur sintagmatik dan paradigmatis membangun narasi ketidakadilan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memperoleh rumusan masalah, maka tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang berkaitan dengan representasi keadilan dalam *Cinta Pertama Ayah*.
2. Untuk menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam membentuk makna keadilan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana struktur sintagmatik dan paradigmatis dalam menyusun makna representasi keadilan.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini meliputi:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik mengkaji representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan ketimpangan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau diskusi dalam bidang studi komunikasi, media, filsafat, maupun kajian keadilan sosial.

E. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan istilah dan menjelaskan tujuan penelitian ini dengan lebih jelas, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Representasi Keadilan

Representasi dipahami sebagai bentuk penggambaran atau pemutaran atas suatu kondisi, persoalan, atau gagasan yang disampaikan melalui berbagai media seperti objek, simbol, bahasa, atau visual. Representasi digunakan untuk menyampaikan pemikiran, menjelaskan karakter, serta membangun alur dalam narasi.¹⁰

¹⁰Hartono, Muhammad Firdaus, Sipriyanti, "Kemampuan Representasi Matematis dalam Materi Fungsi Dengan Pendekatan *Open Ended* Pada Siswa Kelas VIII Mts Sirajul Ulum Pontianak", dalam *Jurnal Eksponen Volume*, Vol. 9, No. 1, April 2019, 12.

Di sisi lain, konsep keadilan yang tercantum dalam sila kelima Pancasila mengacu pada prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip ini menitikberatkan pada pentingnya nilai-nilai seperti pemerataan, keseimbangan, serta ketidakberpihakan, sebagai landasan dalam mewujudkan keselarasan antara hak dan kewajiban setiap warga negara.¹¹

Dalam konteks Web Series ini, penulis menemukan adanya ketidakadilan yang belum diperjuangkan dengan sepatutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi keadilan dimunculkan dalam serial tersebut dan menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan keadilan tersebut terjadi.

2. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta proses-proses komunikasi melalui sistem tanda. Ilmu ini menelusuri bagaimana makna terbentuk melalui berbagai bentuk simbol dan konteks penggunaannya.¹² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis adegan-adegan yang mencerminkan keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* dan menemukan penyebab keadilan tersebut sulit untuk didapatkan.

¹¹Ananda, "Keadilan, Teori Keadilan, dan Ragam Jenis Keadilan", Gramedia .com, 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-nilai-keadilan/> diakses pada 7 juni 2024.

¹²Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, 1.

3. Web Series

Web Series adalah jenis media teknologi informasi yang diunggah atau ditayangkan di platform video *streaming* seperti YouTube, WeTV, Vidio, dan lain-lain. Web Series sebagai media komunikasi massa karena kemampuan audio-visualnya yang bisa menyampaikan cerita secara efektif dalam waktu singkat. Cerita dalam Web Series sering kali terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, mengandung nilai-nilai moral dari adat dan kebiasaan manusia.¹³ Web Series *Cinta Pertama Ayah* digunakan sebagai objek kajian untuk mengungkap representasi keadilan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa literatur yang relevan dengan judul dan objek penelitian ini telah dipertimbangkan sebagai acuan pustaka.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rivga Agusta dan Noqzasiona (2023), yang mengkaji kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang perempuan bersama beberapa temannya, dilakukan oleh salah satu anggota kelompok teater Mata Hari. Film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan kasus tersebut secara realistis dalam masyarakat, menggambarkan bagaimana korban sering kali tidak mendapatkan keadilan karena pelaku memiliki kekuasaan atau status sosial yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda dan petanda yang bersifat arbitrer. Objek penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*, dengan fokus

¹³M. Dio Ramadhan, "Analisis Isi Pesan Moral Pada *Web Series* Layangan Putus", *Skripsi*, (Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 2.

pada isu kekerasan seksual dalam alur ceritanya. Temuan penelitian mencakup klasifikasi bentuk kekerasan seksual, faktor penyebabnya, serta dampak yang ditampilkan dalam film.¹⁴

Penelitian kedua oleh Lisma Romiyani (2023) memusatkan perhatian pada analisis makna tanda dalam film *Istirahatlah Kata-kata* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya konsep *sign*, *object*, dan *interpretant*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna tanda-tanda yang muncul dalam film, mengidentifikasi nilai-nilai keadilan yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik analisis berdasarkan teori Peirce.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Film *Istirahatlah Kata-kata* mengandung makna semiotik berdasarkan trikotomi tanda dari Peirce yang dapat ditelusuri melalui berbagai adegan; (2) Nilai-nilai keadilan direpresentasikan melalui simbol-simbol yang sejalan dengan prinsip keadilan dari John Rawls, seperti prinsip kebebasan yang setara dan prinsip pemerataan kesempatan; (3) Film ini memiliki relevansi untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.5 yang berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi unsur dalam teks cerita pendek.¹⁵

¹⁴Rivga Agusta dan Noqzasiona, "Klasifikasi Bentuk, Faktor penyebab, dan Dampak Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*", dalam *Jurnal Sintesa*, Vol.2, No.1, Februari 2023.

¹⁵Lisma Romiyani, "Representasi Nilai Keadilan Dalam Film *"Istirahatlah Kata-kata"* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1, Maret 2023.

Penelitian ketiga oleh Dhea Citra Ananda dan Arif Ardy Wibowo (2022) fokus pada analisis tanda dan simbol dalam film menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Fiske membagi kode sosial ke dalam tiga lapisan: realitas, representasi, dan ideologi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap representasi realitas dalam film *Penyalin Cahaya*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Fiske sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, tanda dikenali melalui aspek visual seperti penampilan, latar, dan perilaku tokoh. Pada tingkat representasi, analisis mencakup teknik sinematografi seperti sudut kamera dan pencahayaan. Sementara itu, pada level ideologi, penelitian menyoroti representasi ketidakadilan dan perjuangan perempuan, serta menyimpulkan bahwa film membawa pesan ideologis mengenai emansipasi dan feminisme.¹⁶

Penelitian keempat dilakukan oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid (2022), dengan tujuan mengkaji secara mendalam representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske untuk menafsirkan berbagai kode dan makna tersembunyi dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan melalui tiga tingkatan makna menurut Fiske: realitas, representasi, dan ideologi.

¹⁶Dhea Citra Ananda dan Arif Ardy Wibowo, "Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan Pada Film "Penyalin Cahaya"", dalam *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2022.

Kesimpulannya, film mencerminkan kekerasan seksual melalui lensa ideologi patriarki dan ketimpangan kelas sosial.¹⁷

Penelitian kelima oleh Abdul Halim Bydi dan Galih Akbar Prabowo (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi elemen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam representasi kepemimpinan pada film *Omar*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai kepemimpinan divisualisasikan dan dimaknai melalui simbol dan tanda dalam narasi film. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menelaah representasi visual dan makna simbolik yang membentuk karakter kepemimpinan.

Hasil menunjukkan bahwa elemen penanda menggambarkan perjuangan Umar bin Khattab dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, sementara petanda mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan seperti keadilan, amanah, kebijaksanaan, kejujuran, dan kesabaran. Film *Omar* juga memperlihatkan tipe-tipe kepemimpinan seperti demokratis, karismatik, dan integratif.¹⁸

Penelitian keenam oleh Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia (2021) memusatkan perhatian pada sistem tanda dalam perspektif semiotika struktural. Objek kajiannya berupa film atau Web Series yang dianalisis dengan teori Ferdinand de Saussure. Setiap adegan ditelaah menggunakan pendekatan struktural tanda, dengan penafsiran komprehensif terhadap elemen naratif visual.

¹⁷Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya", dalam *Jurnal Pustaka Komunikasi* Vol. 5, No. 2, September 2022.

¹⁸Abdul Halim Bydi dan Galih Akbar Prabowo, "Representasi Makna Pemimpin dalam Film OMAR (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)", dalam *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol. 1, No. 1, Juni 2022.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana media membentuk realitas kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film atau Web Series *Berpayung Rindu* memuat pesan moral, seperti pentingnya kasih sayang dalam keluarga, pengendalian ego, dan pengelolaan waktu secara bijak. Makna dan representasi yang dihadirkan memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai kekeluargaan dan menjadi refleksi bagi kehidupan keluarga yang harmonis.¹⁹

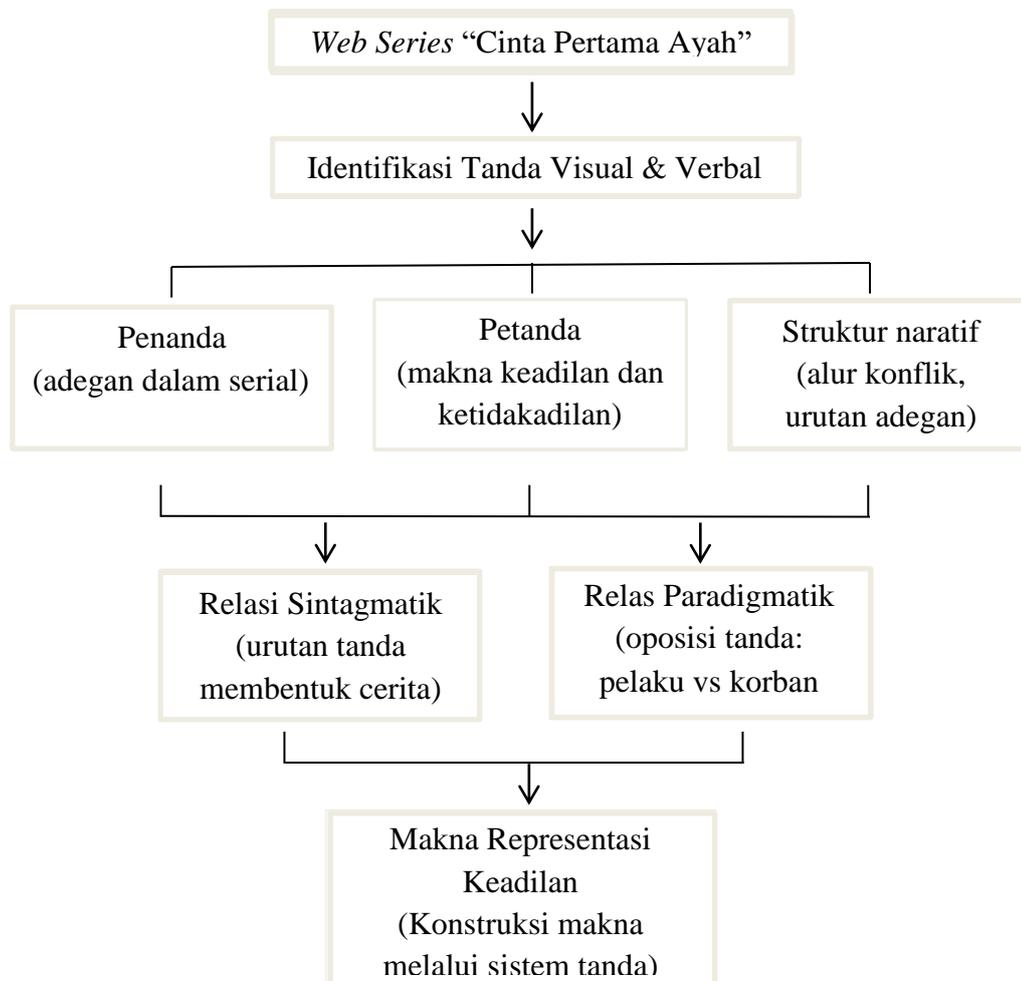
Penelitian ketujuh dilakukan oleh Anneira Pramanitha Rahajeng dan Twin Agus Pramonojati S.Sos., M.Ds. (2020), yang menyoroti film dokumenter *Angka Jadi Suara* dengan fokus pada perjuangan buruh perempuan dalam menyuarakan hak dan pengakuan terhadap keberadaan mereka. Film ini mengangkat realitas perempuan buruh, terutama isu-isu seksual yang kerap tersembunyi dari perhatian publik.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi representasi feminisme dan kebebasan berbicara dalam film tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, serta mengacu pada teori feminisme kebebasan berbicara dari Susan H. Williams. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mampu merepresentasikan nilai-nilai feminisme dan pentingnya kebebasan menyampaikan pendapat. Film menekankan

¹⁹Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia, “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure Pada Film ‘Berpayung Rindu’”, dalam *VCoDe: Visual Communication Design Journal* Vol. 1, No. 1, 2021.

urgensi bagi perempuan untuk bersuara, membagikan pengalaman, serta memperjuangkan hak-hak dasar seperti keadilan, perlindungan, dan rasa aman.²⁰

G. Kerangka Teori



Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan teoritis utama untuk menganalisis representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah*. Teori semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna keadilan dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal

²⁰Anneira Pramanitha Rahajeng dan Twin Agus Pramonojati, "Representasi Feminisme Freedom Of Speech Dalam Film Dokumenter "Angka Jadi Suara"", dalam *Jurnal e-Proceeding Of Management*, Vol.7, No.2, Agustus 2020.

dalam media. Fokus dari pendekatan ini adalah hubungan antara tanda dan makna serta bagaimana makna tersebut terbentuk dalam struktur narasi media.

Saussure menyatakan tanda linguistik merupakan kesatuan dari dua unsur, yaitu:

1. Penanda (signifier): Bentuk fisik dari tanda, seperti dialog dan adegan yang ditampilkan untuk menyampaikan makna.
2. Petanda (signified): Makna penambah nilai yang terletak di balik bentuk fisik tanda.²¹

Kedua elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir sebagai pasangan dalam satu kesatuan tanda. Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat tidak alami atau tidak mutlak. Artinya, tidak ada kaitan yang bersifat tetap atau bawaan antara suatu bunyi dengan makna yang diwakilinya; hubungan tersebut terbentuk berdasarkan konvensi sosial.

Misalnya, tidak ada alasan mengapa hewan tertentu disebut "anjing" dalam bahasa Inggris, karena bahasa lain memiliki bunyi yang berbeda untuk konsep yang sama. Penanda dan petanda merupakan bagian dari sistem tanda yang maknanya ditentukan secara relasional, yaitu melalui perbedaan terhadap tanda-tanda lain dalam sistem bahasa tersebut. Dengan demikian, makna suatu tanda bukan berasal dari sifat esensialnya, melainkan dari posisinya dalam struktur yang membedakan satu tanda dengan tanda lainnya.²²

Dalam konteks analisis semiotika Saussure terhadap representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah*, penulis mengeksplorasi hubungan antara

²¹Jonathan Culler, *Saussure*, Terj. Rochayah dan Siti Suhayati, 7

²²Jonathan Culler, *Saussure*, Terj. Rochayah dan Siti Suhayati, 8-9.

penanda (signifier) dan petanda (signified) yang hadir melalui berbagai bentuk seperti dialog, visual, karakter, dan alur cerita. Penanda merujuk pada bentuk konkret, seperti dialog, simbol visual, atau tindakan karakter. Sedangkan petanda mengacu pada makna yang dikaitkan dengan penanda, seperti konsep keadilan yang mencakup kesetaraan, pembelaan hak-hak individu, atau kritik terhadap ketidakadilan.

Setelah menganalisis penanda dan petanda, penulis kemudian menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis yang juga diperkenalkan oleh Saussure. Sintagmatik yaitu hubungan antara unsur-unsur bahasa yang digabungkan secara berurutan dalam satu kesatuan. Relasi sintagmatik sangat penting untuk memahami bagaimana media menyusun pesan-pesan sosial secara bertahap melalui urutan cerita dan bagaimana setiap tanda memiliki arti berdasarkan posisinya dalam rangkaian tersebut.²³

Sebaliknya, paradigmatis adalah hubungan antara unsur yang berlawanan atau bisa saling menggantikan dalam konsep tertentu. Misalnya, tokoh pelaku digambarkan sebagai laki-laki yang bebas dari hukum, Sementara korban adalah perempuan dari kelas sosial bawah yang kesulitan mendapat keadilan. Pilihan ini bukan kebetulan, tapi merupakan bagian dari oposisi paradigmatis yang memperkuat pesan terhadap ketimpangan sosial.²⁴

Penelitian ini berfokus pada sistem tanda Saussure dengan cara tanda-tanda tersebut dirangkai untuk membangun narasi yang bermakna. Penulis meninjau tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat serial melalui

²³Jonathan Culler, *Saussure*, Terj. Rochayah dan Siti Suhayati, 36.

²⁴Jonathan Culler, *Saussure*, Terj. Rochayah dan Siti Suhayati, 37.

representasi keadilan ini. Bagaimana penggunaan tanda-tanda tertentu dapat membantu memperkuat atau mengubah persepsi penonton terhadap keadilan dalam konteks naratif yang disajikan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang tersusun secara sistematis dan digunakan untuk menemukan kebenaran dalam suatu penelitian, dimulai dari penelitian masalah hingga penetapan fokus penelitian. Berdasarkan pemahaman dan penelitian sebelumnya, data berupa tanda-tanda visual, verbal, atau simbolik dalam Web Series dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terkait dengan hubungan antara penanda dan petanda serta sintagmatik dan paradigmatis dalam mencerminkan keadilan.²⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* berdasarkan persepsi yang muncul dari tanda-tanda yang ada. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian verbal yang menjelaskan hubungan antara penanda (unsur visual, verbal, atau simbolik dalam Web Series) petanda (makna keadilan yang ditafsirkan) dalam membentuk makna keadilan, dan sintagmatik (urutan antar tanda dalam satu

²⁵Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 1.

kesatuan) paradigmatik (hubungan antar unsur yang berlawanan dapat saling menggantikan) untuk membangun narasi ketidakadilan.

Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi untuk menyampaikan makna keadilan dalam konteks cerita yang ditampilkan. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengungkap makna yang terkandung dalam setiap tanda dan menghubungkannya dengan konvensi sosial serta nilai budaya yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi keadilan dalam Web Series tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Web Series *Cinta Pertama Ayah*, yang merupakan sumber utama data yang akan dianalisis. Objek penelitiannya adalah keadilan yang muncul dalam cerita, karakter, dialog, dan visualisasi dalam Web Series tersebut. Penelitian ini menerapkan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis berbagai tanda dan simbol yang digunakan dalam Web Series untuk mengungkap makna yang terkait dengan keadilan.

3. Sumber Data

Sumber data Merujuk pada pihak atau objek tempat data dikumpulkan. Sumber ini dapat berupa individu, entitas, bahan bacaan, maupun hasil wawancara yang menjadi dasar kumpulan informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber-sumber inilah yang

kemudian disebut sebagai data penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari Web Series *Cinta Pertama Ayah* yang terdiri dari 8 episode. Data dikumpulkan dalam bentuk potongan adegan dan dialog yang muncul sepanjang serial, yang menjadi objek utama analisis.²⁷

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan berfungsi sebagai pelengkap serta pendukung data primer.²⁸ Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan topik, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, situs internet, dan sumber lain yang menunjang pemahaman serta analisis terhadap objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan teknik analisis data.

a. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa dokumen visual, yakni tangkapan layar dari adegan-adegan dalam serial *Cinta Pertama Ayah*. Setiap unsur tanda, baik dalam bentuk

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, Oktober 2011), 60.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²⁸Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), 6.

visual seperti ekspresi wajah maupun dalam bentuk verbal seperti dialog atau narasi, akan dicatat secara cermat untuk keperluan analisis lebih lanjut.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup serangkaian tahapan, mulai dari pengumpulan, penyusunan, hingga pengorganisasian data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, mengungkap makna yang sesuai dengan konteks, serta mengidentifikasi temuan-temuan deskriptif yang signifikan. Selain itu, tahap analisis juga melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu dan penelusuran pola hubungan antar kategori yang relevan dengan fokus penelitian.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah*. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi terhadap serial, dengan mencatat berbagai unsur penanda yang meliputi dialog, elemen visual, simbol, serta tindakan tokoh-tokohnya yang berkaitan dengan isu keadilan. Tahap selanjutnya adalah identifikasi tanda sebagai hasil dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Tanda-tanda utama dalam serial ini, seperti dialog, gambar, dan perilaku karakter yang mencerminkan nilai keadilan, dijelaskan melalui dua jenis hubungan, yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Relasi sintagmatik diamati melalui struktur dan urutan tanda dalam rangkaian cerita, sedangkan relasi

²⁹Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 144.

paradigmatik dijelaskan dengan membandingkan pilihan tanda yang digunakan dengan tanda alternatif lain yang mungkin muncul. Hubungan antara penanda dan petanda kemudian diinterpretasikan untuk menggali makna keadilan yang direpresentasikan dalam Web Series tersebut.

I. Sistematika Penulisan

BAB I menyajikan bagian pendahuluan yang mencakup sejumlah elemen utama, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dasar teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan karya ilmiah ini.

BAB II memaparkan dasar-dasar teori yang menjadi acuan dalam penelitian. Isi bab ini mencakup pengertian semiotika, biografi singkat Ferdinand de Saussure, serta pembahasan mengenai teori semiotika Saussure, yang meliputi konsep penanda dan petanda, sifat arbitrer dalam hubungan tanda, serta penjelasan mengenai struktur sintagmatik dan paradigmatik.

BAB III membahas kajian pokok bahasan yang berisi gambaran umum mengenai Web Series "*Cinta Pertama Ayah*" serta deskripsi keadilan yang terdapat di Web Series tersebut.

BAB IV membahas tentang Analisis dan pembahasan. Memaparkan hasil penelitian mengenai representasi keadilan dalam Web Series *Cinta Pertama Ayah* berdasarkan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis dilakukan dengan cara mengamati beberapa adegan yang memvisualisasikan keadilan, menyebutkan tanda-tanda apa saja yang muncul dalam serial. Terakhir,

menganalisis menggunakan konsep penanda dan petanda, relasi sintagmatik dan paradigmatic.

BAB V membahas penutup. Menyajikan kesimpulan dan saran.